



**JURNAL**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA  
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III  
DI SLB YPAC MAKASSAR**

**HASMIRA**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2016**

# ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC MAKASSAR

Hasmira, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd, Dr. Mustafa, M. Si  
(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)  
[hasmiradglebong@gmail.com](mailto:hasmiradglebong@gmail.com), [abdulhadis70@yahoo.com](mailto:abdulhadis70@yahoo.com), [Mustafa\\_Unm25@yahoo.com](mailto:Mustafa_Unm25@yahoo.com)

## Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Rumusan masalah adalah (1) “Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?” (2) “Bagaimanakah upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian adalah 1 orang peserta didik tunarungu kelas III di SLB YPAC Makassar. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu pada faktor internal adalah minat belajar matematika subyek kurang, subyek memiliki kebiasaan belajar matematika yang kurang, dan subyek memiliki motivasi belajar matematika kurang sedangkan pada faktor eksternal pada lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua akibat dari kesibukan kerja, serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika. Sedangkan pada lingkungan sekolah ialah keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika adalah dengan memberikan subyek *reward*. Sedangkan pada pihak guru usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan program *remedial*, mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika peserta didik dapat menggunakan alat bantu (alat peraga), guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

**Kata Kunci :** *Kesulitan Belajar Matematika*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada peserta didik tertuju kepada pendewasaan peserta didik itu, atau lebih tepat membantu peserta didik agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan luar biasa merupakan layanan pendidikan yang khusus diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar mereka dapat melewati proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Peserta didik tunarungu ialah peserta didik yang mempunyai gangguan pada pendengarannya

sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada peserta didik tunarungu tersebut.

Pada prinsipnya semua peserta didik berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan tanpa terkecuali terutama peserta didik tunarungu. Namun pada kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual,

kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar dan kadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh semua peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tujuan akhir dari pembelajaran matematika di SD yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB YPAC Makassar pada tanggal 1 - 20 April 2016, pemahaman peserta didik tunarungu terhadap konsep dasar matematika seperti memahami atau membedakan angka pada pelajaran matematika masih sangat rendah. Peserta didik seharusnya mampu memahami konsep dasar matematika seperti mengenal angka, menjumlah, mengurangi angka, membedakan bangun datar, dsb yang diperoleh sejak duduk di kelas I dan II. Dengan memahami konsep dasar matematika sejak dini, ini akan menjadi dasar bagi peserta didik tunarungu dalam melanjutkan berbagai macam pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Peserta didik kelas III yang berinisial IG sangat menyukai menulis, apapun materi pelajaran yang dituliskan oleh guru di papan tulis ia mampu menuliskan kembali ke dalam buku catatannya. Dalam pelajaran matematika, ia hanya mampu menuliskan angka sesuai dengan apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis, dan pada saat guru memberikan soal perhitungan dasar, ia tidak bisa menjawabnya.

Permasalahan ini diperkirakan karena banyaknya penyebab yang mempengaruhi seperti kondisi fisik peserta didik, kebiasaan belajar, kesehatan, tingkat konsentrasi, keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan sekitarnya. Dengan tidak adanya pemahan konsep dasar pada mata pelajaran matematika, maka peserta didik tunarungu kelas III mengalami banyak kesulitan

dalam hal yang bersangkutan dengan pelajaran matematika seperti melakukan penjumlahan dan pengurangan.

Kesulitan belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Banyak teori yang mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar, yang digunakan peneliti pada penelitian ini klasifikasi faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan dari luar. Dengan mengetahui faktor kesulitan belajar masing-masing peserta didik akan mempermudah mengambil tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didik. Sehubungan dengan itu, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar”.

Fokus penelitian adalah menganalisis secara internal dan eksternal faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar serta upaya apa saja yang ditempuh dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?
2. Bagaimanakah upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar?

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.
2. Untuk mengetahui dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.

## KAJIAN PUSTAKA

Matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang

semuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas, 2001:7). Mata pelajaran matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Mata pelajaran

matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran didalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan dalam materi matematika. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika.

Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Matematika adalah subjek yang paling umum dalam kehidupan kehidupan selain bahasa Inggris.

Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, atau berhitung.

Kesulitan anak dalam belajar matematika dikarenakan tidak diketahuinya peserta didik tentang konsep-konsep matematika. Yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam belajar matematika seperti kurangnya pemahaman tentang simbol matematika, kurangnya pemahaman tentang nilai tempat, dan kurangnya pemahaman dalam melakukan perhitungan (komputasi) seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Setiap proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Kalau guru sudah berusaha seoptimal mungkin menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk belajar, tetapi hasil belajar matematika yang diperoleh masih belum maksimal, hal itu disebabkan oleh proses itu sendiri yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang otomatis berpengaruh pula terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau

prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah.

Adanya penyebab yang mempengaruhi kesulitan belajar seperti minat, motivasi, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain maka para peserta didik kurang mampu menerima pelajaran atau kurang berhasil dalam menerima pelajaran tak terkecuali dalam pelajaran matematika.

Penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik dapat dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik meliputi kemampuan kognitif, motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, perilaku belajar, dan kondisi fisik serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Banyak sekali teori yang mengungkapkan penyebab kesulitan belajar matematika yang mungkin terjadi pada peserta didik baik yang bersumber dari diri sendiri peserta didik ataupun dari luar diri peserta didik. Dari teori yang dipaparkan di atas, tidak semua faktor yang ada di atas menjadi subjek penelitian pada peserta didik tunarungu kelas dasar III SLB YPAC Makassar. Untuk itu peneliti hanya membatasi faktor-faktor yang terdapat pada subjek penelitian, adapun faktor kesulitan belajar peserta didik kelas dasar III yang diidentifikasi dari observasi pra penelitian adalah faktor internal berupa niat belajar matematika peserta didik, kebiasaan belajar matematika peserta didik dan motivasi belajar matematika peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pembelajaran matematika seringkali tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang merupakan fakta yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Adapun cara dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu orang tua punya peranan penting dalam menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Orang tua juga berperan dalam membina segi emosional peserta didik. Aktifnya peran orang tua orang tua memberikan dukungan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik

sejak dini, maka tidak menutup kemungkinan anak akan lebih bisa dalam menerima pelajaran.

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya. Kondisi lingkungan sekolah seperti model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, serta keadaan lingkungan sekolah yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kemampuan peserta didik.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

“Tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of*

*hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi” (Susanti, 2012: 20).

Secara umum kemampuan mendengar dapat di kelompokkan menjadi mendengar (normal), kurang dengar, dan tuli. Kelompok mendengar (normal) adalah mereka-mereka yang memiliki kurang dari 20 dB. Sedangkan kelompok yang kurang dengar memiliki sekitar 20 – 50 dB dan tuli memiliki sekitar 70 dB keatas. Kurang dengar dan tuli merupakan kelompok anak tunarungu yang dapat berbeda dari segi kemampuan dan karakteristiknya. Karakteristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak yang normal. Hal itu dapat dilihat dari segi inteligansi, bahasa dan bicara, serta dari segi emosi dan sosial yang merupakan dampak dari ketunarunguannya.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu dan bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika terhadap peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini berlokasi di SLB YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Makassar, Jl. Kapten Pierre Tendean Blok M No. 3, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber data penelitian yang diambil adalah sumber data literer yang digunakan untuk mencari landasan teori permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku perpustakaan dan sumber data yang diperoleh peneliti dari buku karangan para ahli yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah, makalah serta terbitan-terbitan yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika dan *Field Research* yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkret yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data ini ada dua macam yaitu pertama adalah data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini adalah data

tentang faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu: guru kelas dan orang tua/wali peserta didik. Dan kedua adalah data sekunder, adalah data yang pengumpulannya tidak di usahakan sendiri oleh peneliti. Sumber skunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer, data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya SLB YPAC Makassar dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Wawancara, dilakukan terhadap peserta didik, guru yang mengajar pada peserta didik tunarungu di SLB YPAC Makassar, serta orang tua atau wali peserta didik. Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, tetapi segala sesuatu yang di duga ada kaitannya dengan subyek penelitian harus dapat diamati, sehingga peneliti dapat menyesuaikan hasil tes dan wawancara. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks.

Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan guru dan orangtua peserta didik, serta melakukan observasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Teknik analisis data dengan penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang

relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap evaluasi dan pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Faktor Internal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar

Faktor yang pertama yang bersumber dari dalam diri subyek adalah minat belajar matematika. Berdasarkan hasil obesrvasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 bahwa minat belajar matematika subyek yang kurang dapat dilihat dari kegiatan subyek pada saat mengikuti pelajaran matematika yaitu tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subyek juga hanya mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subyek tidak memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subyek lebih senang untuk menulis, dan menggambar. Misalnya apabila subyek disuruh untuk menulis angka, subyek akan mengalami kesulitan karena subyek tidak memahami dan tidak mengenal angka. Subyek juga kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat yang kurang juga dapat dilihat dari hasil observasi yaitu peserta didik akan cepat bosan jika belajar matematika, jika subyek bosan maka dia akan melakukan kegiatan lain seperti menulis atau menggambar.

Berdasarkan hasil observasi, akibat kurangnya minat belajar matematika ini sehingga subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Tetapi subyek memiliki minat yang besar pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan R pada tanggal 5 September 2016 didapatkan data bahwa minat belajar IG pada mata pelajaran matematika kurang.

“Minat belajar IG pada pelajaran matematika kurang, ini karena dia cepat bosan kalau menerima pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

Kalau dia sudah bosan pasti akan mengalihkan perhatiannya untuk melakukan aktifitas yang lain seperti menulis buku bacaan atau menggambar apa saja yang dia lihat.”

Senada dengan hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016, IG memiliki minat yang kurang pada pelajaran matematika tetapi memiliki minat yang baik pada kegiatan menulis, menggambar dan membaca. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau minat belajarnya IG yang berhubungan dengan matematika itu sangat kurang. Dia tidak suka berhitung, melainkan dia lebih senang menggambar, menulis bacaan ataupun membaca.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek langsung pada tanggal 22 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek tidak suka dengan pelajaran matematika dikarenakan subyek pusing dan tidak paham pada mata pelajaran matematika dan lebih menyukai menggambar, sebagaimana hasil wawancara:

“Tidak suka (menggelengkan kepalanya)”

“Pusing, tidak paham (menggelengkan dan memegang kepalanya)”

“Menggambar (menunjuk hasil gambarnya)”

Oleh karena minat belajar peserta didik yang kurang dalam mata pelajaran matematika mengakibatkan subyek sulit untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika dan berakibat subyek dapat mengalami kesulitan belajar dalam matematika.

Faktor yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016

diperoleh data mengenai kebiasaan belajar matematika subyek yaitu subyek sulit untuk fokus pada mata pelajaran matematika.

Kebiasaan belajar matematika lain subyek pada saat proses belajar mengajar di mata pelajaran matematika adalah subyek tidak mengulang bahan pelajaran matematika. Subyek akan merasa bosan jika guru berusaha untuk mengulang-ulang materi yang berhubungan dengan matematika seperti memperkenalkan angka dengan tujuan agar subyek setidaknya sedikit mengerti apa yang dia pelajari. Ketika subyek diberi soal matematika seperti menulis angka tanpa diperlihatkan contoh angkanya melainkan hanya disuruh melalui bahasa isyarat, subyek akan mengalami kesulitan. Begitupun dengan soal penjumlahan, subyek seakan-akan mampu menjumlahkan angka dengan bantuan jarinya tetapi jawaban yang dituliskan subyek salah.

Pada saat mengikuti pelajaran matematika peserta didik memperhatikan kegiatan lain, seperti kegiatan teman-temannya yang berada diluar kelas. Kebiasaan belajar matematika lainnya yang terjadi pada subyek berdasarkan hasil observasi adalah subyek kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika tepat waktu dan subyek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika di rumah (PR). Berdasarkan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016, yaitu;

“Kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika dikarenakan dia cepat bosan. Jadi kalau dia sudah bosan, dia alihkan perhatiannya dan ambil sendiri buku gambar dilemari guru terus menggambar walaupun jam pelajaran matematika belum selesai.”

Sedangkan menurut pengamatan IE, IG akan belajar matematika di rumah jika dibimbing langsung. IG belajar setiap hari sepulang sekolah, tetapi pelajarannya hanya menulis, menggambar dan membaca yang menjadi kesukaannya. Subyek belajar matematika selama dua kali seminggu dengan bimbingan oleh IE dan waktu belajarnya hanya 10 menit, ini dikarenakan subyek tidak suka matematika. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya masih kurang. Pemberian jam yang kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari orang tua atau pihak keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek langsung pada tanggal 22 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek jarang atau

tidak sering belajar matematika di rumah, sebagaimana hasil wawancara:

“Tidak (menggelengkan kepalanya)”

Kebiasaan belajar matematika kurang ini juga dapat dijumpai pada perilaku belajar matematika subyek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 perilaku belajar matematika pada saat sebelum belajar matematika yaitu subyek selalu rajin dan datang tepat waktu kesekolah serta subyek sering masuk pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 september 2016 sebagai berikut:

“Kalau masalah rajin, IG memang rajin.

Selalu datang tepat waktu”

Berdasarkan hasil observasi jenis perilaku belajar matematika subyek pada saat proses belajar mengajar adalah kadang-kadang subyek keluar masuk ruangan saat pelajaran matematika berlangsung. Senada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 dengan R sebagai berikut:

“Kalau saya keluar sebentar misalnya ambil spidol dia juga ikut keluar, pokoknya tidak tenang juga di kelas kalau saya tidak berada di kelas walaupun ditinggal sebentar.”

Perilaku belajar matematika subyek yang lain adalah subyek sering menyontek pekerjaan teman saat pelajaran matematika berlangsung. Munculnya perilaku ini karena subyek hanya bisa menulis atau menirukan pekerjaan temannya, apa yang dituliskan oleh temannya begitu pula yang subyek akan tulis. Kondisi ini terjadi sebab subyek kurang paham akan pelajaran yang berhubungan dengan matematika. Senada dengan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 sebagai berikut:

“Iya, kalau temannya sudah mengerjakan soal yang saya kasih biasa dia ambil bukunya temannya lalu dia juga menuliskan kembali dalam buku tulisnya, lagi-lagi dia hanya bisa meniru.”

Subyek juga kadang-kadang mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan R pada tanggal 5 September 2016, bahwa:

“Kadang-kadang dia kerjakan tugas matematikanya itupun kalau dia punya

mau. Karena kita tau dia cepat bosan sama pelajaran matematika.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek kurang baik. Ini dapat ditandai dengan subyek sulit untuk fokus, subyek memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika disekolah berlangsung, peserta didik tidak mau mengulang bahan pelajaran matematika, dan subyek kadang-kadang mengerjakan soal tepat waktu serta subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa subyek memiliki perilaku belajar matematika yang kurang baik sehingga menimbulkan kebiasaan belajar matematika yang kurang baik pula, dan ini ditandai dengan subyek yang keluar masuk meninggalkan pelajarannya ketika gurunya keluar sebentar, subyek sering menyontek pekerjaan matematika teman, dan subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itupun kalau dia punya mau. Perilaku belajar dimiliki oleh subyek inilah membuat proses belajar mengajar yang dilalui subyek akan menjadi kurang maksimal sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika dan prestasi belajar matematika kurang.

Kebiasaan belajar yang kurang baik ini akan berdampak pada subyek yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan kurang baik pula sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sulit mencapai target keberhasilan.

Faktor yang ketiga adalah motivasi belajar matematika subyek. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016 disimpulkan bahwa subyek kadang-kadang antusias dalam belajar matematika, dan subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Ini dikarenakan subyek sulit untuk fokus jika diberikan pelajaran matematika.

Motivasi yang kurang ini juga dapat dilihat dari hasil observasi dimana subyek tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Hasil observasi lainnya adalah subyek kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan R yang dilakukan pada tanggal 5 September 2016 didapatkan informasi bahwa subyek kadang-kadang

menjawab pertanyaan dari guru. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Dia kadang menjawab pertanyaan itupun kalau dia menjawab lalu benar itu hanya kebetulan.”

Hasil observasi lain didapatkan bahwa subyek juga kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan karena subyek tidak senang dan cepat merasa bosan ketika belajar matematika.

Temuan dilapangan didapatkan bahwa subyek akan belajar matematika jika diberi hadiah. Senada dengan hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 8 September 2016 bahwa subyek mendapatkan dorongan dari orang tua dengan cara pemberian reward atau hadiah. Subyek akan belajar matematika ketika dia sudah diberikan uang atau setelah bermain game (Play Station). Adapun hasil wawancara dengan IE sebagai berikut:

“Dibujuk dengan uang atau sesudah dari main game baru IG mau belajar matematika”

Tetapi pemberian reward tersebut dapat berdampak buruk bagi subyek, soalnya subyek akan belajar ketika sudah diberi hadiah, dan subyek akan malas-malasan belajar matematika ketika tidak mendapatkan hadiah. Selain dari orang tua, subyek juga sering mendapatkan dari gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika yang dimiliki subyek kurang dan dapat ditandai dengan subyek kadang-kadang antusias dalam pelajaran matematika, subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, dan subyek juga kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru serta subyek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri subyek yang disebabkan oleh subyek cepat merasa bosan ketika dia belajar matematika. Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.

## **2. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar**

Penyebab pertama pada faktor eksternal adalah lingkungan keluarga. IG berasal dari keluarga



yang utuh. Dimana ayah IG bekerja sebagai pegawai honorer di kantor kecamatan Ujung Tanah dan ibu IG bekerja sebagai karyawan swasta. Adapun wali atau kakak subyek yang berinisial IE juga bekerja sebagai honorer di kantor kecamatan Ujung Tanah membantu sang ayah. Kondisi tersebut subjek mendapatkan kurang perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan. Tetapi dengan kesibukan yang dihadapi orang tua subyek, orang tua atau salah satu dari pihak keluarga masih bisa secara bergantian untuk mengontrol subjek dirumah agar dapat belajar matematika dengan rentang waktu dua kali dalam seminggu subyek dibimbing belajar matematika. Pemberian pembelajaran matematika dua kali dalam seminggu menurut saya masih kurang. Pemberian jam yang kurang ini akibat dari kesibukan kerja dari orang tua atau pihak keluarga lainnya.

Hasil wawancara dengan IE yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 didapatkan informasi bahwa jika sepulang sekolah subyek dititipkan dengan tetangga sampai salah satu anggota keluarga IG pulang dari kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2016 dengan IE didapatkan informasi bahwa dalam mendidik orang tua mereka tidak menggunakan kekerasan. Orang tua mereka juga tidak pilih kasih dalam mengayomi anak-anaknya khususnya pada subyek. Orang tua mereka juga mengontrol subjek dirumah pada saat belajar matematika. Sesuai dengan hasil wawancaranya pada tanggal 19 September 2016 sebagai berikut:

“Kalau bukan saya yang membimbing IG dirumah belajar matematika, biasanya mama yang membimbingnya.”

Berdasarkan hasil observasi, alamat subyek berada di jalan sabutung timur yang berada di lokasi permukiman padat penduduk yang berada didekat dengan keramaian dengan suasana rumah yang nyaman, aman dan tentram untuk ditiggali. Sarana dan prasarana belajar matematika subyek yang dimiliki dirumah adalah kamar tidur yang digunakan sebagai ruangan untuk belajar dan alat bantu belajarnya hanya menggunakan spidol dan papan tulis sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 19 September 2016 dengan IE didapatkan informasi sebagai berikut:

“Kalau ruangan untuk belajar biasanya di kamar terus fasilitas yang digunakan biasanya hanya spidol dan papan tulis saja.”

Kurangnya perhatian akibat kesibukan keluarga dan kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subyek akan lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah. Dimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang memiliki peranan penting dalam jenjang pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2016, 29 Agustus 2016 serta 1 September 2016, guru yang bertugas mengajar IG menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajarannya. Guru juga sudah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan dan kedalaman materi. Di sekolah guru terus mengajar IG tentang angka. Ini dikarenakan IG kesulitan dalam memahami dan membedakan angka, sehingga IG mengalami kesulitan dalam materi pelajaran lainnya seperti menghitung yang ada pada pelajaran matematika.

Selain kegiatan guru di atas, berdasarkan hasil observasi lainnya adalah guru sering memberikan motivasi serta perhatian terhadap subyek dalam pelajaran matematika. Guru juga memperlakukan semua peserta didik secara sama, seperti memberikan bimbingan secara individu secara bergantian. Alat peraga yang disediakan dikelas berupa alat bantu hitung yaitu sempoa. Selanjutnya guru juga memanfaatkan media papa tulis dalam proses mengajar matematika. Kurangnya alat peraga yang disediakan disekolah membuat subyek akan lebih sulit untuk memahami pelajaran yangt berhubungan dengan matematika, dimana kita ketahui media pembelajaran atau alat peraga memiliki fungsi untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti dalam pembelajaran matematika.

Hasil observasi lainnya yang dilakukan di SLB YPAC Makassar pada tanggal 12 September 2016 didapatkan informasi bahwa SLB YPAC Makassar tidak membagi peserta didiknya sesuai dengan ketunaanya. Didalam tiap kelas biasanya terdapat dua atau lebih jenis ketunaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa kekurangan guru merupakan salah satu faktor sehingga peserta didik tidak dibagi sesuai dengan ketunaanya. Kekurangan guru disebabkan oleh kurangnya biaya untuk menggaji guru honorer. Dampak dari penggabungan ini adalah proses pemberian materi pelajaran oleh guru dilakukan

secara tidak maksimal. Dimana guru harus menjelaskan materi kepada peserta didik secara bergantian sesuai dengan ketunaan dengan ketersediaan waktu yang singkat sehingga pembelajaran matematika berjalan dengan tidak efektif. Kelas di SLB YPAC Makassar susunannya tidak teratur, misalnya kelas tiga berdampingan dengan kelas satu, dan empat yang hanya dibatasi dengan dinding tripleks yang dapat dipindah-pindahkan, maksud dari dinding ini adalah kelas satu, tiga, dan empat dapat digunakan sebagai aula.

Selain itu, penggunaan kelas dan sebagai aula juga berdampak kurang baik. Ini dikarenakan ruangan tersebut memiliki satu pintu untuk dua kelas, sehingga jika pada proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik yang berada dikelas sebelah yang lepas dari pengawasan gurunya mereka akan pergi ke kelas III untuk mengganggu temannya, ataupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi permasalahan ini muncul karena kurangnya ruangan yang disediakan pihak yayasan agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara aman, tenang dan efektif.

SLB YPAC Makassar berlokasi dijalan Kapten Pierre Tendean yang berada dekat dengan jalan raya. Sekolah tersebut memiliki perpustakaan yang didalamnya terdapat koleksi buku-buku matematika. SLB YPAC Makassar sudah menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketunaan masing-masing peserta didiknya. Adapun bahan pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Misalnya pada subyek IG diberikan materi matematika yaitu pengenalan angka dari 1-50 yang dilakukan secara berulang-ulang sampai subyek memahaminya. Pembagian jam pembelajaran matematika dikelas tiga sudah sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yaitu pada hari senin dan kamis.

Berdasarkan penelitian tersebut, keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru, dan kekurangan ruangan kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya dan tidak efektifnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

### **3. Upaya Dalam Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar Matematika**

Pembelajaran matematika seringkali tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang merupakan fakta yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat sulit untuk dihindari. Kita hanya dapat meminimalkan batas kesalahan atau permasalahan. Orang tua dan guru memegang masing-masing peranan penting dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar matematika baik itu di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut dari pihak keluarga subyek. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika IG seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika dirumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*.

Sedangkan upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remidial*, yaitu guru mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat batu (alat peraga) bagi peserta didik. Guru juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah.

Untuk mencegah atau mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik di perlukan peran orang tua dan guru agar dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak, sehingga kekurangan atau kelemahan-kelemahan mereka dapat diketahui dan diatasi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus – 24 September 2016 ini menunjukkan penyebab kesulitan belajar matematika peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Kondisi subyek yang mengalami ketunarunguan atau mengalami gangguan pada indra pendengarannya. Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan subyek. Keterlambatan perkembangan kognitif subyek dikarenakan terlambatnya perkembangan bahasa. Hal ini mengakibatkan subyek kurang memiliki kemampuan abstrak, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Penyebab kesulitan belajar matematika yang terdapat pada peserta didik tunarungu dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, dan motivasi belajar matematika. Faktor eksternalnya berupa keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Faktor internal yang pertama adalah minat belajar matematika subyek. Minat belajar matematika yang dimiliki sangat kurang yang disebabkan oleh subyek tidak menyukai pelajaran matematika. Minat belajar yang kurang tersebut dapat dilihat dari subyek tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Subyek juga hanya mau mencatat materi pelajaran matematika tetapi hanya sebatas mencatat dan subyek tidak memahami apa yang dia tulis. Hal ini dikarenakan subyek lebih senang untuk menulis, dan menggambar. Subyek juga kadang-kadang mau mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru serta subyek akan cepat merasa bosan jika mempelajari matematika. Dimana kita ketahui bahwa minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh peserta didik untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Oleh karena minat belajar matematika yang kurang maka kondisi kejiwaan subyek akan mengalami kesulitan untuk menerima atau melakukan suatu aktifitas yang berhubungan dengan matematika sehingga akan membuat hasil belajar atau prestasi belajar subyek dalam pelajaran matematika juga kurang.

Faktor internal yang kedua adalah kebiasaan belajar matematika. Kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri peserta didik yang bersifat teratur dan otomatis. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh peserta didik sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan temuan empiris dilapangan bahwa kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek dapat dilihat dari subyek sulit untuk fokus, subyek memperhatikan kegiatan lain ketika proses pembelajaran matematika disekolah berlangsung, peserta didik tidak mau mengulang bahan pelajaran

matematika, dan subyek kadang-kadang mengerjakan soal tepat waktu serta subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas matematika di rumah (PR).

Perilaku belajar matematika juga dapat menunjukkan kebiasaan belajar matematika subyek yang dapat menyebabkan peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar matematika. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan hal baru atau peningkatan pemahaman yang sudah ada.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan subyek mengalami kesulitan belajar matematika, ini disebabkan karena perilaku belajar subyek kurang baik yang ditandai dengan subyek kadang-kadang keluar masuk kelas saat mata pelajaran matematika berlangsung, subyek sering menyontek pekerjaan matematika teman, dan subyek kadang-kadang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya itupun kalau dia punya mau. Oleh karena perilaku belajar matematika dimiliki oleh subyek inilah sehingga muncul kebiasaan belajar yang kurang baik pula dan membuat proses belajar mengajar yang dilalui subyek akan menjadi kurang maksimal sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika dan prestasi belajar matematika kurang dan sulit mencapai target keberhasilan.

Faktor ketiga adalah motivasi belajar matematika yang dimiliki subyek. Dalam melakukan sesuatu atau dalam belajar, motivasi sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa mau peserta didik dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematika. Motivasi yang dimiliki subyek yang berasal dari dalam dirinya kurang yang dapat dilihat dengan subyek kadang-kadang antusias dalam pelajaran matematika, subyek kadang-kadang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi matematika, dan subyek juga kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru serta subyek kadang-kadang ingin belajar lebih dalam tentang matematika. Subyek juga tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam pembelajaran matematika secara mandiri. Motivasi yang lain yang dimiliki subyek adalah subyek akan mau belajar matematika jika diberikan hadiah yang dapat berakibat buruk dalam proses pembelajaran berikutnya.

Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun

mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru. Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal seperti, minat belajar matematika, kebiasaan belajar matematika, serta motivasi belajar matematika dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika.

Sedangkan pada faktor eksternal seperti lingkungan rumah dapat dilihat dari kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan bekerja. Tetapi dengan kesibukan yang dihadapi orang tua subyek, orang tua atau salah satu dari pihak keluarga masih bisa secara bergantian untuk mengontrol subjek dirumah agar dapat belajar matematika dengan rentang waktu dua kali dalam seminggu. Serta kurang tersedianya alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami lebih dalam lagi tentang pelajaran matematika.

Lingkungan sekolah yang merupakan tempat dimana peserta didik dapat mendapatkan hal-hal atau pengetahuan yang baru selain di rumah, khususnya pada pelajaran matematika. Berdasarkan temuan dilapangan, peserta didik kelas III terdiri dari dua jenis ketunaan yaitu tunarungu dan tunagrahita. Kondisi inilah yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Guru harus lebih kerja ekstra dalam tempo waktu yang singkat dalam membimbing tiap anak dikelas berdasarkan ketunaannya yang memiliki ciri khas masing-masing, sehingga pusat perhatian guru akan terbagi-bagi kepada setiap peserta didik. Permasalahan ini muncul karena faktor kekurangan guru yang diakibatkan kurangnya dana untuk menggaji guru honorer. Selain itu, kurang tersedianya media pembelajaran atau alat peraga juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika. Dimana peserta didik membutuhkan suatu media atau alat peraga dalam membantu memecahkan masalah yang bersifat abstrak yang ada pada mata pelajaran matematika itu sendiri khususnya dalam mengenal angka dan pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan rumah dapat menyebabkan

peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar matematika.

Pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling memengaruhi. Dalam psikologi field theory (teori medan) diasumsikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi banyak variabel yang adanya secara simulasi (serempak) dan suatu hasil keseluruhan. Pendapat ini memfokuskan pada lingkungan yang memiliki daya kemampuan memengaruhi individu manusia yang pada gilirannya akan memengaruhi dalam tingkah laku dan/atau proses-proses kognitif pendidikan. Penyebab kesulitan belajar dapat timbul dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat sulit untuk dihindari. Kita hanya dapat meminimalkan batas kesalahan atau permasalahan.

Upaya yang dilakukan pihak keluarga dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika subyek seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian reward atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika dirumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*. Pemberian kebiasaan dengan cara reward dapat berdampak buruk bagi peserta didik, karena peserta didik akan baru belajar jika sudah diberikan reward ataupun hadiah, dan subyek tidak akan mau belajar jika tidak diberikan hadiah ataupun *reward*.

Adapun upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remidial*, yaitu subyek guru mengulang secara terus menerus materi pelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik akan lebih paham pada materi yang sebelumnya. Guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat batu (alat peraga) bagi peserta didik serta guru juga memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik dan memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran dirumah. Lingkungan pendidikan merupakan tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diamati oleh peneliti, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan yaitu :

1. Penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar dapat dilihat dari:

a. Faktor Internal

1) Minat Belajar Matematika

Minat belajar peserta didik yang kurang dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena minat belajar matematika yang kurang maka kondisi kejiwaan subyek akan mengalami kesulitan untuk menerima atau melakukan suatu aktifitas yang berhubungan dengan matematika sehingga akan membuat hasil belajar atau prestasi belajar subyek dalam pelajaran matematika juga kurang.

2) Kebiasaan Belajar Matematika

Kebiasaan belajar matematika yang dimiliki subyek kurang baik. Kebiasaan belajar yang kurang baik ini akan berdampak pada subyek yang akan membiasakan diri untuk melakukan proses belajar dengan kurang baik pula sehingga hasil dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sulit mencapai target keberhasilan.

3) Motivasi Belajar Matematika

Motivasi belajar matematika yang berasal dari dalam diri subyek kurang. Kurangnya motivasi belajar subyek yang bersumber dari dalam dirinya dalam pelajaran matematika berdampak rendahnya hasil belajar dan prestasi subyek dalam matematika walaupun mendapatkan motivasi dari orang tua dan guru.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua akibat dari kesibukan kerja. Serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika membuat subyek akan lebih kesulitan dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan matematika.

2) Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat

peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika. Peristiwa ini akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

2. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika :

1) Pihak Keluarga

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika subyek seperti meningkatkan minat belajar matematika subyek adalah dengan pemberian *reward* atau hadiah. Subyek akan mau belajar matematika di rumah jika sudah diberikan uang atau setelah bermain *Play Station*.

2) Pihak Sekolah

Upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika subyek adalah dengan mengadakan program *remedial*, guru juga mengupayakan agar pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat batu (alat peraga) bagi peserta didik, dan guru memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada peserta didik serta memberikan arahan kepada orang tua agar dapat memberikan pembelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, C.q Dinas Pendidikan Kota Makassar. Mengingat hasil penelitian ini maka pemerintah hendaknya mampu membantu sekolah sekolah luar biasa yang ada di seluruh kota Makassar agar dapat mampu memberikan sarana dan prasarana yang layak, serta memberikan kesejahteraan kepada semua guru-guru SLB baik PNS ataupun Non-PNS sehingga guru-guru tersebut dapat terpacu semangatnya dalam membimbing peserta didik yang berkebutuhan khusus.

2. Bagi Guru. Berdasarkan hasil penelitian ini maka khusus bagi guru-guru SLB YPAC Makassar hendaknya mampu menggunakan

media pembelajaran atau alat peraga yang berbeda-beda sehingga peserta didik yang awalnya tidak memiliki ketertarikan untuk belajar matematika menjadi memiliki ketertarikan untuk belajar matematika.

3. Bagi Sekolah. Sekolah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar materi matematika bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru lebih

dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

4. Bagi Orang Tua. Mengingat temuan penelitian ini, maka orang tua disarankan agar senantiasa memberikan perhatian lebih kepada anaknya terutama apabila anaknya belajar matematika agar kesulitan-kesulitan belajarnya dalam matematika dapat diminimalisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.
- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Murid Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Askury. 1999. *Kesulitan Belajar Matematika Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya*. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Th.V No. 1 Februari 1999. Malang: UM Malang.
- Basiran. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar*. Jurnal Edukasi (Vol. 7, No. 1, Maret 2012).
- Bob dan Anik Anwar. 1983. *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*. Bandung : Ganesa Exact.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Permanarian, S dan Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Depdikbud.
- Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmadi, W. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaa Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Rohani, A dan Ahmadi, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak. 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soedjadi, R.1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Somad, P & Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susanti, H. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Gosjen Publishing.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triwiyanto, T. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta.
- Zainiyah. 2011. *Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)*, [digilib.uinsby.ac.id/9334/5/bab2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/9334/5/bab2.pdf) (diakses pada 26 Nopember 2016, pukul 14:00 WITA).